

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGEMBANGAN SEKTOR POTENSIAL DI KABUPATEN SIAK

Analysis of Economic Growth and Potential Sector Development in Siak Regency

Sri Ayu Kurniati

Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Jl. Khaharuddin Nasution No.113 Pekanbaru. 28284

Telp: 0761-674681; Fax: 0761-674681

[Diterima Juli 2014, Disetujui Oktober 2014]

ABSTRACT

Agriculture is very important for the national economy as a factor of economic growth. The purpose of this research was to analysis the role of agriculture sector to increase of economic growth in Siak Regency and to analyze the strengths, weaknesses, opportunities, and threats in the development of potential sectors in Siak Regency. The research method is a case study of agricultural sector GDP data years 2009-2013 in Siak Regency. The analysis used is Location Quotient (LQ) and SWOT. LQ analyze showed that the Siak Regency had three potential sub-sectors, namely food crops, plantations, and fishing for LQ value greater than one. Food crop subsector had the highest LQ values with an average of 1.58 per year. Strategies to empower potential sectors in Siak Regency are strategy strenghts-Opportunities (S-0) with using the internal strength to take advantage of external opportunities in order to gain benefit in development and economic growth Siak Regency. Namely improving the way in which natural resources are owned by sector basis, increasing the system of alliances and partnerships with various stakeholders, and to optimize the coordination of the various parties in increasing agricultural production.

Keywords: *Economic growth, development, Potential Sector.*

ABSTRAK

Pertanian sangat penting bagi perekonomian nasional karena merupakan salah satu faktor pertumbuhan ekonomi. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis peranan sektor pertanian dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siak, dan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan sektor potensial di Kabupaten Siak. Metode penelitian adalah studi kasus dengan data PDRB sektor pertanian tahun 2009-2013 di Kabupaten Siak. Analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ) dan SWOT. Analisis LQ menyatakan bahwa Kabupaten Siak memiliki tiga subsektor potensial yaitu subsektor tanaman pangan, perkebunan, dan perikanan, karena nilai LQ lebih besar dari satu. Subsektor tanaman pangan memiliki nilai LQ tertinggi dengan rata-rata per tahunnya 1,58. Strategi dalam memberdayakan sektor potensial di Kabupaten Siak adalah strategi *Strenghts-Opportunities* (S-0), menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal guna memperoleh keuntungan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Siak. Cara yang ditempuh yaitu meningkatkan potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh sektor basis, meningkatkan jalinan kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak, dan mengoptimalkan koordinasi berbagai pihak dalam meningkatkan produksi hasil pertanian.

Kata kunci: *Pertumbuhan ekonomi, Pengembangan, Sektor potensial.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara agraris yang kaya akan sumber daya alam, baik yang berasal dari daratan maupun lautan, dan pertanian sebagai salah satu sektor yang memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian

dalam pembangunan Negara. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena hampir sebagian besar proses produksi dalam industri menggunakan bahan baku ataupun produk olahan dari sektor pertanian dan juga banyaknya penduduk yang mencari penghidupan dengan bekerja di sektor

ini. Sehingga, pembangunan pertanian yang dijalankan senantiasa untuk meningkatkan produksi menuju swasembada, menciptakan dan memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat.

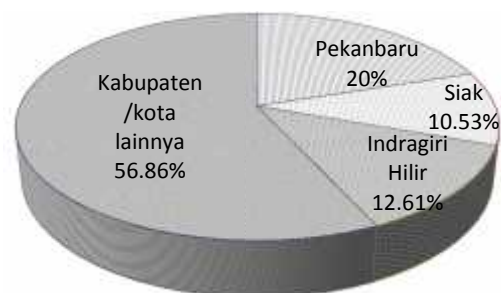
Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan sektor pertanian mendapat dukungan dari sektor industri. Industrialisasi tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara optimal sumber daya alam dan sumber daya lainnya. Industri mempunyai peranan sebagai pemimpin (*leading sector*), yaitu bahwa dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan meningkatkan pembangunan sektor pertanian secara khusus dan sektor lainnya secara umum. Pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku bagi industri (Arsyad, 1999).

Pertumbuhan pembangunan pertanian disuatu daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan daerah, spesialisasi wilayah, serta potensi pertanian yang dimiliki oleh daerah tersebut. Adanya potensi pertanian daerah tidaklah berarti bagi pertumbuhan pertanian daerah tersebut bila tidak ada upaya memanfaatkan dan mengembangkan potensi pertanian secara optimal. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi pertanian yang potensial harus menjadi prioritas utama untuk digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan pertanian daerah secara utuh. Menurut Suyatno (2000) bahwa suatu daerah akan memenangkan persaingan pada sektor yang sama apabila memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif bila dibandingkan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

Pertumbuhan ekonomi Propinsi Riau berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2012 untuk sektor non migas mengalami kenaikan sebesar 7,43 persen dibandingkan produk nasional (BPS, 2013). Secara umum, pembangunan ekonomi kabupaten/kota berkembang dengan arah yang baik, artinya terdapat keselarasan dalam kemampuan menghasilkan barang dan jasa dari setiap daerah terhadap total penciptaan barang dan jasa di Propinsi Riau.

Data PDRB Kabupaten/Kota Propinsi Riau menurut lapangan usaha (2013) disebutkan

bahwa kontribusi ekonomi khususnya di Kota Pekanbaru dan Kabupaten lainnya berkembang stabil terhadap pertumbuhan/perkembangan perekonomian di Propinsi Riau, khususnya Kabupaten Siak yang menempati posisi ketiga sebagai daerah yang memberikan distribusi PDRB non migas di Riau yaitu sebesar 10,53 persen, seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Distribusi PDRB Non Migas Kabupaten/Kota Propinsi Riau, 2013

Gambar 1 terlihat bahwa penyumbang PDRB non migas berdasarkan distribusinya ke Propinsi Riau berasal dari Kota Pekanbaru (20%) dari industrinya, Kabupaten Indragiri Hilir (12,61%) dari hasil perkebunannya, dan Kabupaten Siak (10,53%) dari produksi pangannya. Peningkatan produksi pertanian terlebih bagi kebutuhan primer yang diinginkan pada hakekatnya adalah mampu mengimbangi dengan peningkatan jumlah penduduk.

Kabupaten Siak mempunyai jumlah penduduk sekitar 437.465 jiwa dengan rata-rata kepadatan yaitu 55,17/km² (BPS, 2013). Dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat tentunya tidak semata-mata berasal dari tanaman pangan, namun juga ketersediaan dari subsektor lain yang kontiniu. Pengembangan setiap subsektor pertanian yang ada cukup cerah karena Kabupaten Siak memiliki sumberdaya alam yang melimpah, ketersediaan lahan yang dapat diolah, juga tenaga kerja yang produktif.

Kabupaten Siak cukup terkenal sebagai penghasil pada subsektor tanaman pangan karena menjadi sentra bagi produksi padi di sejumlah kecamatan yang ada Siak. Terhadap subsektor lain yakni perkebunan, peternakan, dan perikanan, Kabupaten Siak juga terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan

Kabupaten Siak (2013) terdapat lahan sawah yang dijadikan sebagai lahan produksi padi seluas 4.675 hektar yang terletak di beberapa kecamatan di Kabupaten Siak, diantaranya yaitu: Kecamatan Bunga Raya, Kecamatan Sabak Auh, Kecamatan Sungai Mandau, Kecamatan Sungai Apit, Kecamatan Kandis, dan Kecamatan Pusako. Luas panen padi 8.356 ha atau meningkat 374 ha dibandingkan tahun 2012, dengan produksi tahun 2013 mencapai 36.444 ton GKG sehingga diperoleh produktivitas sebesar 43,61 kw/ha.

Ditambahkan dari data BPS Propinsi Riau (2013) bahwa peningkatan produksi dari tahun ketahun subsektor pertanian, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan memberikan gambaran bahwa geliat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siak ikut memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di Propinsi Riau. Untuk tanaman perkebunan Kabupaten Siak juga potensial sebagai daerah penghasil kelapa sawit dengan jumlah produksi 876.777 ton/ha, sedangkan pada subsektor peternakan diketahui produksi daging unggas yakni ayam kampung sebanyak 79.223 kg atau lebih banyak daripada hewan ternak lainnya, dan potensi perikanan yang mendukung karena daerah ini tepat dialiri oleh Sungai Siak yang menghasilkan berbagai macam jenis ikan dan hewan air lainnya. Kondisi yang terbaik sebagai harapan adalah adanya kaitan yang saling mendukung dan melengkapi antara subsektor satu dengan subsektor lainnya dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Kabupaten Siak sendiri dan kebutuhan bagi masyarakat di luar daerah. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada sektor potensial yang dapat ditingkatkan dan atau dihindari yang dirumuskan untuk mendukung tercapainya pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil di Kabupaten Siak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis peranan sektor pertanian dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siak, dan (2) menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan sektor potensial di Kabupaten Siak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sektor potensial di Kabupaten Siak. Selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif, yaitu pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dimana data-data tersebut disajikan, dianalisis, kemudian diinterpretasi (Narbuko dan Ahmadi, 1997).

Penelitian ini menggunakan data skunder yang dikumpulkan menurut runtun waktu (*time series*) berupa data tahunan lima tahun terakhir yakni dari tahun 2009-2013 yang meliputi data pertumbuhan jumlah penduduk Kabupaten Siak, data produksi subsektor pertanian, dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berdasarkan harga konstan tahun 2000 menurut lapangan usaha di Kabupaten Siak dan Propinsi Riau yang diperoleh dari BPS Propinsi Riau, instansi terkait, dan literatur lain.

Untuk menganalisis peranan subsektor pertanian dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siak digunakan metode *Location Quotient* (LQ), yaitu mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah pada sektor-sektor yang dianggap sebagai sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan basis (*non basic sector*). Industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah bersangkutan, sehingga penjualan ke luar daerah akan memberikan pendapatan bagi daerah penghasil dengan menggunakan rumus yang digunakan (Budiharsono, 2001):

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N} \text{ atau } LQ = \frac{Si/Ni}{S/N} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Si = Jumlah PDRB sektor pertanian di Kabupaten Siak

S = Jumlah PDRB subsektor pertanian (subsektor ke-i) di Kabupaten Siak

Ni= Jumlah PDRB sektor pertanian di Propinsi Riau

N = Jumlah PDRB subsektor pertanian (subsektor ke-i) di Propinsi Riau

Kaidah di dalam analisis LQ adalah apabila hasil perhitungan menunjukkan:

1. $LQ > 1$: merupakan sektor basis, dengan tingkat spesialisasinya lebih tinggi daripada tingkat wilayah acuan, sumber pertumbuhan, komoditas memiliki keunggulan kom-

paratif, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan wilayah bersangkutan, namun juga berpotensi untuk diekspor ke luar wilayah

2. $LQ < 1$; merupakan sektor non basis dengan tingkat spesialisasi lebih rendah daripada wilayah acuan, produksi komoditas tidak dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri sehingga perlu pasokan dari luar daerah
3. $LQ = 1$, merupakan sektor non basis namun tidak memiliki keunggulan komparatif, produksi hanya mampu mencukupi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu diekspor.

Metode LQ ini memiliki asumsi bahwa penduduk di daerah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan secara umum (propinsi), produktivitas pekerja dalam industri daerah adalah sama dengan produktivitas nasional, dan setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor. Selain itu, analisis LQ juga menunjukkan efisiensi relatif wilayah, fokus pada substitusi impor yang potensial atau produk dengan ekspansi ekspor (Widodo, 2006).

Menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, dalam pengembangan sektor yang potensial di Kabupaten Siak dilakukan dengan analisis SWOT. Rangkuti (2006) analisis SWOT yaitu mengidentifikasi beberapa faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang terdiri dari faktor internal meliputi kekuatan (*Strenghts*) dan kelemahan (*Weaknesses*), juga faktor eksternal meliputi peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*).

Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang dalam usaha, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman, dimana nilainya diperoleh dari masing-masing faktor. Melalui analisis SWOT, maka tahapan dari faktor-faktor SWOT tersebut akan berpengaruh dalam pembangunan daerah, yang terdiri dari empat strategi, yaitu *Comparative Advantage*, *Mobilization*, *Investment/Divestment* dan *Damage Control* (Karjoredjo, 1999), seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menjelaskan bahwa *Comparative Advantage*, yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada se-

hingga memiliki keunggulan komparatif, *Mobilization* yaitu menggunakan kekuatan untuk meminimalkan hambatan sehingga terbentuk peluang pengembangan selanjutnya, *Investment/Divestment* yaitu menggunakan peluang untuk mengatasi kelemahan karena dihadapi oleh kurangnya atau keterbatasan kemampuan potensi wilayah, *Damage Control* yaitu meminimalkan kelemahan dan mengatasi hambatan dengan cara mengendalikan kerugian dengan membenahi sumber daya internal yang ada.

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT

	Faktor Eksternal	<i>Opportunities (O)</i>	<i>Threats (T)</i>
Faktor Internal			
<i>Strenghts (S)</i>		<i>Comparative Advantage (S-O)</i>	<i>Mobilization (S-T)</i>
<i>Weaknesses (W)</i>		<i>Investment/Divestment (W-O)</i>	<i>Damage Control (W-T)</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Subsektor Pertanian dalam Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Siak

Hood (1998) mengatakan bahwa teknik LQ merupakan pendekatan umum yang digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan, dalam hal ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di Kabupaten Siak dengan kemampuan yang sama di Propinsi Riau. Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan alat analisis yang digunakan para ahli ekonomi regional untuk memperkirakan kegiatan basis dan non basis dari sektor ekonomi (Fadali and Harris, 2006).

Aktivitas dalam perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yakni aktivitas basis dan non basis (Adisasmita, 2008). Aktivitas basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor terhadap barang dan jasa ke luar batas perekonomian wilayah yang bersangkutan, sedangkan aktivitas non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat yang berada di dalam wilayah perekonomian bersangkutan atau masih bersifat lokal. Selengkapny nilai LQ sektor pertanian di Kabupaten disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai LQ Sektor Pertanian di Kabupaten Siak Tahun 2009-2013

Sektor Pertanian	LQ					Kategori
	2009	2010	2011	2012	2013	
Tanaman Bahan Makanan	1,58	1,61	1,61	1,56	1,56	Basis
Tanaman Perkebunan	1,22	1,21	1,19	1,14	1,15	Basis
Peternakan	0,64	0,63	0,63	0,61	0,60	Non Basis
Kehutanan	0,66	0,65	0,67	0,69	0,72	Non Basis
Perikanan	1,25	1,21	1,20	1,15	1,17	Basis

Tabel 2 terlihat bahwa subsektor tanaman bahan makanan memiliki nilai LQ lebih besar dari satu sebagai nilai LQ tertinggi dibandingkan subsektor tanaman perkebunan dan subsektor perikanan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Nilai LQ subsektor tanaman bahan makanan dengan rata-rata sebesar 1,58 memiliki arti bahwa seluruh permintaan lokal atas produk barang dan jasa mampu dipenuhi oleh kekuatan produksi daerah sendiri dan sisanya sebesar 0,58 diperoleh dari permintaan lokal untuk diekspor ke luar daerah.

Sementara itu, subsektor tanaman bahan pangan pada tahun analisis telah memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Siak. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah luas lahan produksi tanaman pangan dan sekaligus sebagai sentra penghasil produk pangan terutama padi. Sementara itu permintaan atau tingkat konsumsi rata-rata masyarakat setempat yaitu terhadap subsektor tanaman bahan makanan, perkebunan, dan perikanan meningkat di Kabupaten Siak melebihi rata-rata konsumsi atau permintaan Propinsi Riau. Dengan demikian mengingat kebutuhan daerah yang cukup tinggi, maka terlebih dahulu jumlah produksi digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal.

Menurut Rustiadi dkk. (2011) untuk sektor basis, kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pemenuhan kebutuhan masyarakat menyebabkan terjadinya mekanisme ekspor dan impor antar wilayah, dimana industri basis akan menghasilkan barang dan jasa untuk pasar domestik dan pasar luar daerah, sedangkan industri non basis adalah kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di wilayahnya sendiri dan kapasitas ekspor daerah belum berkembang. Semakin banyak sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke wilayah tersebut, menambah jumlah permintaan barang dan jasa di daerah tersebut dan ikut menaikkan volume pada sektor non basis.

Sedangkan untuk subsektor peternakan dan kehutanan termasuk dalam kategori non basis. Walaupun begitu meskipun subsektor ini hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam perekonomian daerah sendiri, bukan berarti subsektor ini tidak mendapat perhatian karena subsektor tersebut juga memiliki potensi untuk dikembangkan guna meningkatkan laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Kabupaten Siak dan diupayakan untuk mampu menjadi sektor basis.

Sektor basis dianggap sebagai sektor yang paling penting bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah, karena (1) secara langsung menimbulkan kenaikan pendapatan bagi faktor-faktor produksi dan pendapatan daerah, (2) menimbulkan permintaan atas produksi industri lokal (*residential industry*), yaitu industri yang memproduksi kebutuhan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan pasar di daerah tersebut meskipun ada faktor lain di daerah itu yang tidak kalah pentingnya dalam pembangunan daerah yakni penambahan penduduk dan aliran modal yang besar ke daerah tersebut (Ma'rif, 2002).

Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman Terhadap Perkembangan Sektor Potensial di Kabupaten Siak

Analisis terhadap sektor yang potensial di Kabupaten Siak ditinjau dari strategi faktor internal dan eksternal dilakukan dengan analisis SWOT yaitu mengidentifikasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*), yang memberikan gambaran terhadap keputusan strategis bagi pihak-pihak penentu kebijakan yang diambil sehubungan dengan pemantapan posisi terbaik dari subsektor pertanian yang ada. Identifikasi aspek aspek dari faktor internal disajikan pada Tabel 3. Tabel 3 dapat dilihat bahwa aspek faktor internal, baik kekuatan maupun kelemahan saling melengkapi karena

Tabel 3. Analisis Faktor Internal Sektor Potensial di Kabupaten Siak

No.	Analisis Faktor Internal	
	Kekuatan	Kelemahan
1	Potensi sumber daya alam yang besar di sektor basis, khususnya bagi sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$	Kualitas sumber daya manusia petani, baik darat maupun perikanan yang masih belum optimal
2	Letak geografis Kabupaten Siak yang tergolong strategis	Jumlah sarana prasarana pembangunan pada sektor basis masih minim
3	Adanya koordinasi antar lembaga atau dinas, karena sektor basis memiliki keterkaitan dengan sektor lain	Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan permodalan sebagai aspek pelancar usaha
4	Komitmen pemerintah daerah dalam pengembangan sektor potensial	Belum optimalnya informasi yang dapat diberikan oleh tenaga penyuluh

berasal dari daerah sendiri, dimana kekuatan yang ada diharapkan dapat meminimalkan kelemahan daerah, seperti perbaikan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui pelatihan oleh tenaga penyuluh dengan menggunakan sarana prasarana dan modal yang tersedia. Untuk analisis faktor eksternal dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 mengisyaratkan bahwa peluang yang dimiliki oleh suatu daerah jika tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya justru akan berubah menjadi ancaman bagi daerah bersangkutan. Sementara faktor-faktor ancaman jika tidak disikapi dengan bijaksana dan penuh pertimbangan, maka ditakutkan malah menjadi penyebab bagi kemunduran pada sektor potensial di Kabupaten Siak. Seperti peluang daerah untuk mengadakan kegiatan pembinaan dan juga pemberdayaan yang membutuhkan penelitian dapat dilakukan dengan mengakses informasi menggunakan teknologi dan mengimbangnya dengan kemampuan sumber daya manusia yang mumpuni agar dapat bersaing dengan kompetitor lain dalam suasana iklim berusaha yang sering kali tidak dapat diprediksi.

Kaitannya dengan analisis SWOT yang ditujukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal, maka rumusan strategi yang dapat dilakukan untuk memberdayakan sektor potensial sebagai sektor basis adalah dengan melakukan strategi *Strengths-Opportunities* (S-O). Strategi S-O merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal guna memperoleh keuntungan bagi Kabupaten Siak dalam pembangunan ekonomi wilayahnya. Beberapa alternatif strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Meningkatkan potensi sumber daya alam terutama pada sektor yang menjadi sektor basis utama di Kabupaten Siak yang berdasarkan nilai LQ yang lebih besar dari satu, yaitu subsektor pertanian tanaman makanan, subsektor perkebunan, dan subsektor perikanan. Subsektor ini dianggap secara ekonomi memiliki pertumbuhan yang cepat dan kemampuan daya saing yang baik. Jika dilihat dari struktur topografi wilayahnya Kabupaten Siak memiliki banyak luasan lahan sawah, hutan tanaman perkebunan, dan daerah pesisir di sepanjang

Tabel 4. Analisis Faktor Eksternal Sektor Potensial di Kabupaten Siak

No.	Analisis Faktor Eksternal	
	Peluang	Ancaman
1	Dukungan dari pemerintah pusat dan propinsi pada pemberdayaan sektor basis	Kompetitor sektor basis di daerah lain
2	Sektor basis memerlukan binaan, baik yang berasal dari pemerintah maupun <i>stakeholders</i> lain	Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi usahatani, khususnya berkaitan dengan sifat produk pertanian
3	Kegiatan pemberdayaan sektor basis membutuhkan penelitian	Perubahan iklim dalam berusaha yang tidak mendukung penyehatan ekonomi
4	Kemampuan untuk memasuki sektor lain yang terkait	Perkembangan teknologi tidak diimbangi dengan kemampuan/skill tenaga kerja
5	Kemudahan aksesibilitas ke sektor lain	Perubahan perekonomian internasional

aliran Sungai Siak, ditambah lagi dengan sebagian besar penduduknya bekerja, baik sebagai pemilik maupun buruh, dengan rata-rata menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Untuk itu diperlukan dukungan dari pemerintah pusat maupun Propinsi Riau dalam mengoptimalkan perkembangan teknologi tepat guna, tepat sasaran, dan ramah lingkungan pada sektor basis dalam upaya pembangunan wilayah guna peningkatan dan pertumbuhan ekonomi daerah.

2. Memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki untuk menarik lebih banyak investor menjalin pola kemitraan dan bekerjasama dengan pihak pemerintah maupun swasta, baik dalam hal pengembangan usaha maupun kemudahan memperoleh akses keuangan. Adanya kemampuan dari pemerintah daerah Kabupaten Siak untuk memanfaatkan peluang kerjasama dengan banyak pihak tidak hanya memberikan kontribusi pada sektor basis namun juga meningkatkan peran sektor non basis. Artinya terbuka kesempatan untuk memperlihatkan dan mempromosikan sektor-sektor potensial yang menjadi unggulan daerah sehingga tidak menutup kemungkinan untuk menjadi sektor potensial secara nasional ataupun propinsi.
3. Mengoptimalkan koordinasi antar lembaga, pemerintah, dan swasta dalam meningkatkan produksi hasil pertanian, pemanfaatan perkembangan teknologi, dan kemampuan dalam pemasaran hasil pertanian. Meningkatkan peran serta penyuluh sebagai fasilitator yang menginformasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan produksi pertanian sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani sebagai pelaku usaha. Strategi ini didasarkan atas peluang Kabupaten Siak sebagai daerah sentra tanaman pangan, perkebunan, dan perikanan yang diminati para investor.

KESIMPULAN

1. Kabupaten Siak memiliki tiga subsektor unggulan pada sektor pertanian, yaitu sektor tanaman pangan, perkebunan, dan perikanan karena nilai LQ yang lebih besar dari satu. Sektor tanaman pangan memiliki nilai LQ tertinggi dalam kurun waktu tahun 2009-2013 dengan rata-rata per tahunnya 1,58

yang berarti 58% hasil pertanian tanaman pangan Kabupaten Siak diekspor ke luar Kabupaten Siak karena sudah melebihi kebutuhan dalam daerah sendiri. Untuk subsektor perkebunan rata-rata nilai LQ sebesar 1,18 per tahun artinya 18% hasil perkebunan diekspor ke luar Kabupaten Siak, sementara rata-rata nilai LQ subsektor perikanan sebesar 1,20% per tahun, dengan begitu sebanyak 20% hasil perikanan diekspor ke luar Kabupaten Siak.

2. Strategi yang dibutuhkan dalam memberdayakan sektor potensial di Kabupaten Siak adalah strategi *Strengths-Opportunities* (S-O), yaitu strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal sebesar-besarnya guna memperoleh keuntungan bagi Kabupaten Siak dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi wilayahnya. Cara yang ditempuh antara lain meningkatkan potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh sektor basis, meningkatkan jalinan kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak, dan mengoptimalkan koordinasi berbagai pihak dalam meningkatkan produksi hasil pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamita, R. 2008. Pengembangan Wilayah, Konsep dan Teori. Graha Ilmu, Jakarta
- Arsyad, L. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE. UGM, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. 2013. Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan PDRB Sektor Non Migas Propinsi Riau, Pekanbaru.
- _____. 2013. PDRB Kabupaten/Kota Menurut lapangan Usaha Propinsi Riau, Pekanbaru.
- _____. 2013. Peningkatan Produksi Sektor Pertanian Kabupaten Siak, Siak.
- _____. 2013. Jumlah Penduduk Kabupaten Siak, Siak.
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Pustaka Sains dan Teknologi. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan pangan. 2013. Profil Pertanian Kabupaten Siak, Siak.
- Fadali, E., and R. Hs. Thomas. 2006. Estimated Economic Impacts of the Cattle Ranching

- and Farming Sector on the Elko County Economy. Technical Report Used 2005/06-26. University of Nevada, Nevada.
- Hood. 1998. Economic Analysis A Location Quotient, Primer, Principle Sun Region Associates.
- Karjoredjo, S. 1999. Desentralisasi Pembangunan Daerah di Indonesia. FEUKSW, Salatiga.
- Ma'rif, S. 2002. Ekonomi Wilayah dan Kota, Ekonomika dalam Perencanaan Identifikasi Sektor Strategis, UNDIP, Semarang.
- Narbuko, C dan A. Ahmadi. 1997. Metodologi Penelitian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rustiadi, E., S. Sunsun dan R. P. Dyah. 2011. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Suyatno, 2000. Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 1(2):
- Widodo, S, T. 2006. Perencanaan Pembagian Aplikasi Komputer. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.